BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian terdahulu dari STIEPerbanas Surabaya yang sangat bermanfaat bagi penulis dan dapat dijadikan bahan acuan, yaitu yang dilakukan oleh:

1. DanangSetyawan (2012)

Melakukan penelitian dengan judul 'Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public'. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Swasta Nasional yang *Go Public*. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN.Sedangkan variabel tergantung yaitu yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan

laba rugi.Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi.Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
- d. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
- e. Variabel BOPO, FACR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.
- f. Diantara keenam variabel tersebut yang besar pengaruhnya terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public* adalah LDR.

2. Sofan Hariati (2012)

Melakukan penelitian dengan judul 'Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum yang Go Public". Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan RR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum yang *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan

terhadap ROA Bank Umum yang Go Public. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN.Sedangkan variabel tergantung yaitu yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Umum yang Go Public dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, rugi.Metode neraca dan laba pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- 1. Bahwa LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan RR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
- Bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
- 3. Bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
- 4. Bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh Negatif yang tidak signifikan terhadap ROA
- Bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA
- 6. Bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

7. Bahwa RR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

Terdapat perbedaan dan persamaan antara kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.Secara ringkas, persamaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

No	Keterangan	DanangSetyawan (2012)	Sofan Hariati (2012)	Penelitian Sekarang
1	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
2	Variabel bebas	Ratio:	Ratio:	Ratio:
		- LDR	-LDR	-LDR
		- NPL	-NPL	-NPL
		- FACR	-ВОРО	-IRR
		- BOPO	-IRR	-PDN
		- IRR	-PDN	-FACR
		-PDN	-RR	-FBIR
				-BOPO
3	Periode Penelitian	2007-2011	2008-2011	2008-2012
4	Sampel	Bank Swasta Naional yang <i>Go</i> <i>Public</i>	Bank Umum yang Go Public	BUSN devisa
5	Teknik Analisis	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda	Regresi Linier berganda
6	Pengumpulan data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
7	Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling

Sumber: Danang Setyawan (2012), Sofan Hariati (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang profitabilitas bank, dan Pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA)

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber data yang digunakan dalam operasional.Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.Oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi.Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio:

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebutdari segi penggunaan asset (LukmanDendawijaya, 2009:120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011):

$$ROA = \frac{Laba \text{ sebelum pajak}}{Total \text{ Asset}} \times 100\% \dots (01)$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan BI. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

2. Return On Equity (ROE)

Menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk meningkatkan *net income*. Semakin tinggi *Return On Equity* semakin baik, karena berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *return earning* juga akan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100\% \dots (02)$$

Komponen dari Laba setelah pajak adalahlaba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak.Sedangkan rata-rata modal inti adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan dengan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) yang berlaku.

2.2.2 Risiko-risiko Usaha Bank

Dalam usahanya bank menjembatani dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana yang selalu menghadapi kendala ketidakpastian risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan, maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Sebaliknya, apabila pendapatan diharapkan keci, maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan.

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan.Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko.Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghozali : 2007)

Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain: risiko liquiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

1. Risiko likuiditas

Menurut SEBI No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan Bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Masalah yang timbul adalah bankbank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu, memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks.

Likuiditas adalah analisis untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutanghutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Kasmir, 2008:268).

Kebutuhan likuiditas bank dapat bersumber dari dua kebutuhan, antara lain :

- a. Untuk memenuhi semua penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama kredit yang telah disetujui.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas, menurutLukmanDendawijaya, 2009:116 :

1. Loan to Deposit Ratio

Loan to deposit Ratio yaitu ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Ratio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya, disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (LukmanDendawijaya, 2009: 116)

Rasio ini bisa dirumuskan sebagi berikut:

Dimana:

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

2. Cash Ratio

Cash ratio yaitu rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera di bayar. Cash ratio ini dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam memebayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilinya.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

$$CR = \frac{Kas + GiroBI + GiroBL}{Dana pihak ketiga} \times 100\% \dots (04)$$

3. Reserve Requirement

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank.

$$RR = \frac{GiroBI}{Dana pihak ketiga} \times 100\% \dots (05)$$

4. Loan to Asset Ratio

Loan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaankredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar.

5. Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio yaitu menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan/menjual surat-surat berharga yang dimiliki bank. Besarnya investing Policy Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{Surat - surat Berharga}{Total dana pihak ketiga} \times 100\%(07)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR

2. Risiko Kredit

Menurut SEBI No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 resiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsionalbank seperti perkreditan (penyediaan dana), tresuri dan investasi, dan pembiayaan

perdagangan, yang tercatat dalam banking book maupun trading book.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. Non performing Loan (NPL)

Non performing Loan yaitu rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011):

2. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu:

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL

3. Risiko Pasar

Menurut SEBI No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003.Risiko Pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan Bank (adverse movement).Yang dimaksud dengan variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga options. Risiko Pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan tresuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu:

1. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini memperlihatkan resiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan:

$$IRR = \frac{Interest \ rate \ sensivity \ asset}{interest \ rate \ sensivity \ liability} \times 100 \dots (10)$$

Dimana:

- Interest rate sensitivity asset = sertifikat BI + giro bank lain + oblogasi
 pemerintah + penempatan pada bank lain + surat-surat berharga + kredit yang
 diberikan + penyertaan.
- Interest rate sensitivity liabilities = giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

Untuk mengetahui hasil dari *Interest Rate Risk* dapat digunakan kategori sebagai berikut:

• IRSA = IRSL : Rasio Kurang beresiko

IRSA > 1 : RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik

IRSL < 1 : RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{Aktiva \, Valas - Pasiva \, Valas + Selisih \, Off \, Balance \, Sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots 11$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto:

- Aktiva valas terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- Pasiva valas terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- *off balance sheet*, komponen yang dimiliki, yaitu: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

• Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, dan saldo laba rugi.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN

4. Risiko Modal

Risiko modal merupakan ketidakmampuan bank dalam mengelola portofolio permoalan. Risiko modal langsung berpengaruh terhadap modal dan leverage (modal terhadap asset). Biaya modal umumnya lebih tinggi dari biaya dana sebab ketidakpastian pendapat yang diterima, sehingga untuk memperbesar biaya modal agar modal tidak dapat terlalu besar maka biaya dana harus kecil. Rasio yang digunakan untuk mengukur modal yaitu:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber luar. Tingkat risiko modal yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan CAR dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Total\ Modal}{ATMR} \times 100\% \dots (12)$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan,

selisih penelitian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, cadangan umum dan tujuan serta saldo rugi. Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk berasal dari laba, modal pinjaman serta modal subordinasi.

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan total dari aktiva yang diberikan bobot risiko berdasarkan kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri. Perhitungan modal dan ATMR dilakukan berdasarkan penyediaan modal minimum yang berlaku.

2. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{Aktiva\ tetap}{Modal} \times 100\% \dots (13)$$

3. Primary Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya.Rasio ini mampu memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai. Rasio ini dapat dirumuskan sebagiberikut:

Primary Ratio =
$$\frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (14)$$

4. Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

5. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagiberikut :

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah FACR

5. Risiko Efisiensi

Risiko efisiensi (efficiency risk) merupakan risiko ketidakpastian mengenai usaha bank yang bersangkutan. Risiko effisiensi dapat disebabkan dari: (Martono, 2007:27)

- Kemungkinan kerugian dari operasional bank bila terjadi penurunan dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank.
- Kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan.

Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung efisiensi yaitu:

1. Asset Utilization (AU) Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. Rumus yang dapat dipergunakan yaitu:

$$AU = \frac{Operating Revenue}{Total Asset} \times 100\% \dots (17)$$

Komponen dari pendapatan oerasional meliputi pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan devisa dn pendapatan rupa-rupa. Sedangkan total asset yaitu total aktiva atau volume usaha.

2. Net Profit Margin Ratio (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tentang tingkat keuntungan/laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

3. Fee Based Income Rate(FBIR)

Fee Based Income Rasio merupakan rasio untuk mengukur pendapatan Operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Fee Based Income Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{Pendatapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}{Pendapatan Operasional} \times 100\% (19)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah FBIR.

6. Risiko Operasional

Menurut SEBI No.5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Risiko operasional dapat melekat pada setiap aktivitas fungsional Bank, seperti kegiatan perkreditan (penyediaan dana), tresuri dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung operasional yaitu:

1. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan.Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional.Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasioBOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untukmenghasilkan keuntungan(LukmanDendawijaya, 2009: 120). Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

BOPO =
$$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots (20)$$

Dimana:

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : Biaya bunga, Biaya valuta asing,Biaya tenaga kerja, Penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari Hasil bunga, Provisi dan komisi, Pendapatan valuta asing dan pendapatan lainya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO.

2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA)

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka yang perlu dikrtahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank.

Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu.Interprestasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan.Rasio yang umum dipergunakan sehingga pengukuran dan perbandingan kinerja profitabilitas bank adalah ROA dan ROE.Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka

tolak ukur yang digunakan adalah ROA.Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pembelian asset. Adapun pengaruh risisiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah LDR. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah karena semakin rendah LDR berati tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera rendah dan menunjukkan rasio likuiditas semakin tinggi.

Hubungan antara LDR dengan ROA adalah searah karena semakin rendah LDR berarti meningkatnya jumlah kredit lebih besar dari pada meningkatnya DPK yang diberikan sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima meningkat dibanding dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dan ROA ikut naik.Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah (negatif).

2. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan. Hubungan antara NPL dengan risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, yang berarti potensi gagal bayar oleh debitur meningkat dan risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Di sisi lain,

apabila NPL dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena apabila NPL naik maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan kredit yang diberikan, sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar daripada meningkatnya pendapatan bunga dan laba menurun, dan pada akhirnya ROA pun ikut turun.Dengan demikian hubungan NPL dengan ROA adalah negatif.

3. Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengukur risiko tingkat bunga digunakan IRR yang membandingkan antara interest sensitivity asset dengan interest sensitivity liabilities. Hubungan risiko tingkat bunga dengan ROA bisa searah (positif) dan bisa juga berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Risiko tingkat bunga dapat dilihat melalui pperbandingan antara asset yang sensitive terhadap bunga dengan sumber dana yang juga sensitive terhadap bunga.
- b. Besar kecilnya risiko tingkat bunga terganntung pula fluktuasi situasi tingkat suku bunga dari sumber dana yang digunakan dengan tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut.
- c. Perbandingan asset sensitif bunga (ASB) dengan pasiva sensitif bunga (PSB)
 dapat terjadi kemungkinan resiko sebagai berikut:
 - a) Perbandingan positif: ASB > PSB.

Pada saat ini dapat dikatakan risiko tinggi karena bisa saja terjadi kerugian apabila terjadi penurunn bunga, karena penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun. Sedangkan apabila terjadi peningkatan bunga maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingg laba cenderung naik.

b) Perbandingan negatif: ASB < PSB.

Pada saat ini dapat dikatakan risiko tinggi karena bisa saja terjadi kerugian apabila terjadi kenaikan bunga, krena peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada peningkatan biayabunga, sehingga laba cenderung turun. Sedangkan apabila terjadi penurunan bunga maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba cenderung turun.

Sedangkan hubungan antara IRR dengan ROA dipengaruhi juga oleh tren suku bunga.IRR yaitu perbandingan rasio antara IRSA dengan IRSL, rasio ini dapat memiliki hubungan yang positif maupun negatif bagi ROA.

Hubungan positif terhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat trensuku bunga mengalami peningkatan. IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL.Dalam kondisi tren suku bunga meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bungaakan mengalami peningkatan, ROA juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap

ROA. Kedua,hubungan positif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat trensuku bunga mengalami peningkatan. IRR menurun menggambarkan peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL.Dalam kondisi tren suku bunga meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, ROA juga akan mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.

Hubungan negatifterhadap ROA terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat trensuku bunga mengalami penurunan. IRR meningkat menggambarkan penurunan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan IRSL.Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, ROA juga akan mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.

Kedua,hubungan negatif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat trensuku bunga mengalami penurunan. IRR menurun menggambarkan penurunan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan penurunan IRSL.Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami peningkatan, ROA juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh posisi devisa netto (PDN) terhadap ROA.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah *posisi* devisa netto (PDN). Hubungan risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah begitu juga hubungan PDN dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah.Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Pengaruh diatas dapat terjadi apabila:

- a) Perbandingan positif = Aktiva Valas>Passiva Valas (diatas 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun.
- b) Perbandingan negatif= Aktiva Valas

 Passiva Valas (dibawah 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Dengan demikian hubungan PDN dengan ROA bisa positif dan juga bisa negatif.

5. Pengaruh FACR terhadap ROA

Antara FACR dengan ROA memiliki hubungan yang negatif. Sehingga simakin tinggi FACR maka ROA bank akan rendah. Hal ini disebabkan apabila modal inti tinggi, menunjukkan bank menunjukkan bank memperoleh laba tinggi, sehingga aktiva produktif yang dimiliki juga meningkat, namun penggunaanya lebih banyak dialokasikan pada aktiva tetap sehingga dapat mengurangi tingkat pendapatan sehingga laba bank akan menurun dan ROA bank pun akan juga ikut turun. Hubungan FACR dengan risiko tingkat bunga adalah searah karena semakin tinggi FACR maka bank akan menghadapi risiko tingkat bunga yang juga tinggi akibat perubahan tingkat suku bunga.

6. Pengaruh Fee Base Income Ratio(FBIR) terhadap ROA

Hubungan Fee Base Income Ratio(FBIR) dengan Return On Assets (ROA) adalah searah atau positif. Apabila Fee Base Income Ratio(FBIR) meningkat, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank.sehingga laba bank meningkat dan akhirnya Return On Asset (ROA) bank meningkat.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hubungan risiko operasional dengan BOPO dan ROA adalah berlawanan arah karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar dari pada peningkatan pendapatan biaya operasionalnya.Apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya

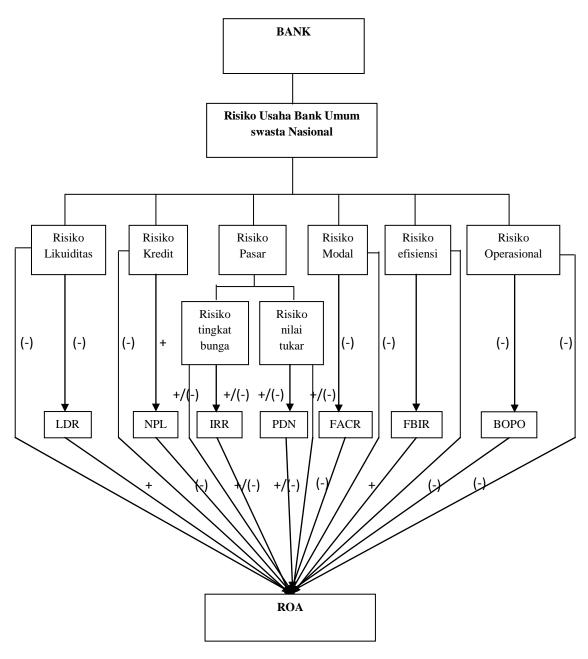
operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional.

Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan pendapatan. Jadi, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan operasional.

Hal ini mengindikasikan bahwa risiko operasionalnyatinggi.Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena jika suatu bank mempunyai risiko operasional yang tinggi akan mengakibatkan ROA bank menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kegiatan bisnis bank dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah diharapkan, walaupun sasaran yang ingin dicapai oleh bank swasta manapun, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu kegiatan bank dalam memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank harus memperhatikan berbagai macam risiko usaha bank seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

2.4 <u>Hipotesis Penelitian</u>

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tujuan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

- LDR, NPL, IRR, PDN, FACR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa..
- LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa.
- NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa.
- 4. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa.
- PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa

- FACR secara parsial memiliki pengaruh Negatif yang signifikan terhadap
 ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa.
- 7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa.
- 8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swata nasional devisa.